



INTEGRATING ISLAMIC AND HUMANISTIC VALUES INTO THE MERDEKA CURRICULUM: IMPLICATIONS AND RECOMMENDATIONS

Danang Eko Saputro

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Email Corresponding Author: nhangnhang29@gmail.com

Received: 01-01-2025. Finished revisions: 09-05-2025. Published: 31-05-2025

ABSTRACT

Integrating Islamic values and humanism becomes a strategic approach to create harmony between spiritual and humanistic dimensions in the Independent Curriculum concept. However, in practice there is a lot of incomplete understanding of the Merdeka curriculum concept so that the Islamic and humanist values contained in it are displaced. This research aims to explore the integration of Islamic values and humanism in the Independent Curriculum, its implications for the formation of students' character, as well as strategic recommendations for policy makers and educators. This research uses a literature approach with the LSR (Systematic Literature Review) method and data analysis of Miles and Hubberman's theory. The results of the research show that the process of integrating Islamic and Humanist values in the Independent Curriculum is a strategic step and a philosophical and practical basis for building an education system in Indonesia. The implication of the integration of Islamic values and humanism in the Independent Curriculum is the creation of a solid foundation for educating students. Recommended implementation strategies are an integrative curriculum development strategy, teacher training in humanistic learning theory, implementation of a project to strengthen the Pancasila Student profile based on Islamic values, implementation of a holistic approach to early childhood education. Collaboration between schools, families and communities, as well as ongoing evaluation. This research provides a significant contribution as a basis for policy makers and educators to take strategic steps that are relevant to the demands of the times and the needs of students.

Keywords: Humanism, Integration, Independent Curriculum, Islamic Values.

ABSTRAK

Pengintegrasian nilai-nilai Islam dan humanisme menjadi suatu pendekatan strategis untuk menciptakan harmoni antara dimensi spiritual dan humanistik dalam konsep Kurikulum Merdeka. Akan tetapi dalam prakteknya banyak terjadi pemahaman yang tidak utuh terhadap konsep kurikulum Merdeka sehingga nilai-nilai Islam dan humanis yang ada di dalamnya tergeser. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi integrasi nilai-nilai Islam dan humanisme dalam Kurikulum Merdeka, implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik, serta rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan dan pendidik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan metode LSR (Systematic Literature Review) dan analisis data teori Miles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses integrasi nilai-nilai Islam dan Humanisme dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dan pijakan filosofis dan praktis untuk membangun sistem pendidikan di Indonesia. Implikasi dari integrasi nilai-nilai Islam dan humanisme dalam Kurikulum Merdeka adalah terciptanya landasan yang kokoh untuk mendidik siswa. Rekomendasi strategi implementasi adalah strategi pengembangan kurikulum yang integratif, pelatihan guru dalam teori belajar humanistik, implementasi proyek penguatan profil Pelajar Pancasila berbasis nilai Islami, penerapan pendekatan holistik pada pendidikan anak usia dini. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas, serta evaluasi berkelanjutan. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan sebagai pijakan bagi pemangku kebijakan dan pendidik untuk mengambil langkah strategis yang relevan dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Kata Kunci: Humanisme, Integrasi, Kurikulum Merdeka, Nilai-nilai Islam.



INTRODUCTION

Pendidikan berkembang begitu pesat seiring dengan perkembangan zaman. Pendidikan menjadi prioritas utama bagi suatu negara. Negara tersebut akan maju apabila pemerintah mengutamakan kualitas dari sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia di Indonesia masih tertinggal jauh dari beberapa negara maju. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dapat dilakukan dengan mengenyam bangku pendidikan. Salah satu upaya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kualitas pendidikan adalah dengan membuat inovasi program kebijakan yang dikenal dengan “Merdeka belajar kurikulum merdeka”. (Indriyani & Desyandri, 2022)

Kurikulum Merdeka dihadirkan sebagai usaha *learning loss recovery* akibat pandemi Covid-19 serta untuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dari negara-negara lain. Pengimplementasian kurikulum merdeka memberikan penekanan pada penggunaan teknologi dan kolaborasi belajar dalam rangka berbagi praktik, baik di antara guru, peserta didik, dan akademisi, serta dalam masa awal penerapannya hanya diperuntukkan bagi sekolah-sekolah yang sudah siap. (Nuridin & Irfan Jaya, 2023)

Kurikulum Merdeka merupakan manifestasi dari transformasi pendidikan di Indonesia yang bertujuan untuk membentuk generasi yang unggul, adaptif, dan berkarakter. Pengintegrasian nilai-nilai Islam dan humanisme menjadi suatu pendekatan strategis untuk menciptakan harmoni antara dimensi spiritual dan humanistik dalam pendidikan. Akan tetapi dalam prakteknya banyak terjadi pemahaman yang tidak utuh terhadap konsep kurikulum Merdeka sehingga nilai-nilai Islam dan humanis yang ada di dalamnya tergeser. Kurikulum Merdeka yang seharusnya memuat nilai-nilai kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dipersempit hanya dengan aspek intelektual saja. Hal ini ditandai dengan maraknya degradasi moral pada peserta didik yang semakin meningkat setiap harinya. Banyak terjadi pelanggaran-pelanggaran seperti *bullying*, tawuran antar pelajar, pemakaian obat-obatan terlarang, pergaulan bebas, bahkan peserta didik yang berani melawan gurunya. Selain itu juga, kesiapan dari lembaga pendidikan dalam mengimbangi perkembangan teknologi dengan penanaman moral masih sangat kurang. Sehingga yang terjadi adalah perubahan pola perilaku peserta didik ke arah negatif. (Abidah, 2023)

Meskipun kajian tentang Kurikulum Merdeka banyak dilakukan oleh berbagai peneliti, fokus utama umumnya masih terbatas pada aspek implementasi teknis dan evaluasi hasil belajar siswa. Penelitian sebelumnya sering mengabaikan dimensi nilai-nilai filosofis, khususnya integrasi nilai-nilai Islam dan humanisme, yang menjadi landasan penting untuk membentuk kerangka pendidikan yang holistik. Selain itu, belum banyak studi yang mendalam tentang bagaimana kedua paradigma ini dapat diintegrasikan secara praktis dalam pembelajaran serta implikasinya terhadap pembentukan karakter peserta didik dan pembangunan sosial. Hal ini menciptakan kesenjangan yang signifikan dalam literatur terkait filosofi pendidikan dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan konteks penelitian, peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian yang berfokus pada aspek integrasi nilai-nilai Islam dan humanisme dalam Kurikulum Merdeka untuk memberikan wawasan baru tentang landasan filosofis Kurikulum Merdeka yang mengakomodasi nilai-nilai Islam dan humanistik. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam dan humanisme dapat diintegrasikan dalam kurikulum Merdeka beserta implikasinya dalam pembentukan karakter peserta didik, serta memberikan rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan pendidikan dan pendidik untuk mengimplementasikan integrasi tersebut secara efektif.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan ini didasarkan pada karya-karya ilmiah, buku, dan artikel yang relevan dengan topik. Pengumpulan datanya menggunakan sistem LSR (*Systematic Literature Review*) yang berarti metode penelitian yang digunakan untuk menyusun, mengevaluasi, dan menyintesis



literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.(Suhartono, 2017). Analisis datanya menggunakan teori Miles dan Hubberman dengan 4 tahapan, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.(Huberman & Miles, 2002)

RESULTS AND DISCUSSION

Proses Integrasi nilai-nilai Islam dan humanisme dalam Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang lebih dioptimalkan pada konten pembelajaran yang bervariasi, memberikan waktu yang cukup kepada peserta didik untuk mengeksplorasi konsep pengetahuan dan memperkuat kompetensi mereka.(Kemdikbud, 2022) Konsep kurikulum merdeka memungkinkan peserta didik menjadi pusat pembelajaran yang berkesempatan untuk mengeksplor lingkungan di sekitarnya dengan tuntunan seorang pendidik. Pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung konsep “merdeka belajar” pada peserta didik. Profil pelajar Pancasila juga menjadi inovasi dalam kurikulum merdeka, mencakup 6 dimensi. Penilaian dan hasil belajar pada kurikulum merdeka mengacu pada standar acuan Standar Nasional Pendidikan yang kemudian disebut sebagai capaian pembelajaran, mencakup nilai-nilai agama dan karakter, identitas diri atau jati diri, serta dasar-dasar literasi dan STEAM (sains, teknologi, teknik, seni dan matematika).(Shalehah, 2023).

Aspek-aspek kurikulum Merdeka yang sangat kompleks, mencakup intelektual, emosional, dan spiritual diharapkan bisa membentuk generasi yang unggul, adaptif, dan berakarakter. Oleh karena itu supaya semua aspek itu bisa tercapai, perlu adanya pengintegrasian antara nilai-nilai Islam yang menekankan moralitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial dengan humanisme yang mengedepankan martabat manusia, kebebasan berpikir, dan keadilan.

Nilai adalah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang.(Imelda, 2018) Penjabaran Nilai-nilai Islam dalam pendidikan merujuk pada prinsip-prinsip yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang bertujuan membentuk individu yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Nilai-nilai Islam dalam pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an diantaranya:(Hidayah, 2019)

1. Nilai pendidikan Aqidah

Aqidah merupakan prinsip keyakinan atau kepercayaan terhadap keesaan dan kekuasaan Allah SWT. Hal ini termanifestasi dalam nilai iman kepada Allah SWT. Yang merupakan keimanan yang paling pokok dan mendasar yang harus dipercaya dan diyakini dengan sepenuh hati oleh setiap umat Islam. Nilai iman ini terdapat pada surat Al-Baqarah ayat 132. Kemudian nilai kekuasaan Allah SWT. yang dijelaskan pada surat Yusuf ayat 6 terdapat nilai kekuasaan Allah yang diberikan kepada Nabi Yusuf as.

2. Nilai pendidikan Ibadah

Ibadah adalah melaksanakan perintah-perintah Allah secara baik, Adapun nilai pendidikan ibadah yaitu nilai bernadzar, nilai shalat dan zakat, dan nilai do'a.

3. Nilai pendidikan Akhlak

Akhlak adalah suatu yang sangat penting dalam Islam, karena kesempurnaan Islam tergantung juga pada kemuliaan dan kebaikan akhlaknya. Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat adalah nilai pendidikan akhlak terpuji dan tercela, dan akhlak berbakti kepada orang tua.



Sedangkan Humanisme dalam konteks pendidikan adalah paham yang berorientasi pada pengembangan manusia, dengan menekankan nilai-nilai kultural dan manusiawi. Ciri khasnya berfokus pada penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan berpikir, dan pengembangan potensi individu. Karena Islam memandang pendidikan pada hakikatnya media untuk mengangkat derajat manusia kembali ke fitrahnya, yaitu sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat, mempunyai potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan, bebas, merdeka dan sadar akan eksistensinya. Pendidikan mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Artinya, pendidikan selain bertujuan menumbuhkembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik dalam proses pemberdayaan jati diri bangsa.(Purnomo, M, 2020)

Humanisasi bagi Malik Fadjar berimplikasi pada proses kependidikan dengan orientasi pengembangan aspek-aspek kemanusiaan manusia, yakni aspek fisik-biologis dan ruhaniah psikologis. Aspek rohaniah-psikologis inilah yang dicoba didewasakan dan di-insan kamil-kan melalui pendidikan sebagai elemen yang berpretensi positif dalam pembangunan kehidupan yang berkeadaban. Dari pemikiran ini, maka pendidikan merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil).(Purnomo, M, 2020)

Proses integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka dilakukan melalui pendekatan holistik, di mana nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai aspek pembelajaran. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesederhanaan diintegrasikan dalam mata pelajaran umum, kegiatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), serta dalam lingkungan belajar sehari-hari.(Hadi, 2024)

Integrasi nilai-nilai Islam dan humanisme dalam kerangka Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk menghadirkan pendidikan yang seimbang antara dimensi spiritual dan humanistik. Secara teoritis, integrasi ini bertumpu pada pencarian titik temu antara ajaran Islam yang menekankan moralitas, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial dengan humanisme yang mengedepankan martabat manusia, kebebasan berpikir, dan keadilan. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, integrasi ini tidak hanya menawarkan landasan filosofis yang komprehensif tetapi juga memberikan arahan praktis bagi desain kurikulum yang inklusif, relevan, dan kontekstual. Penyelidikan teoritis ini menjadi esensial untuk memastikan bahwa pendidikan di Indonesia mampu mencetak generasi yang unggul dalam pengetahuan sekaligus kuat dalam karakter moral dan sosial.

Implikasi Integrasi nilai-nilai Islam dan humanisme dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum Merdeka

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia seutuhnya berintegritas dalam iman sekaligus empati terhadap sesama. Integrasi nilai-nilai Islam dan humanisme dalam Kurikulum Merdeka menawarkan peluang untuk mengembangkan karakter siswa yang religius sekaligus humanis. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum Merdeka memberikan berbagai implikasi, antara lain dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam secara komprehensif, membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial,



meningkatkan kualitas spiritual dan moral peserta didik, dan mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat dan memiliki akhlak mulia.(Dahirin & Rusmin, 2024).

Implikasi dari Humanistis dalam pembentukan karakter di Kurikulum Merdeka adalah dapat mengembangkan potensi dan karakter manusia yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, kebebasan, dan martabat manusia. Kurikulum Merdeka Belajar juga berupaya mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan beriman. Dalam Kurikulum Merdeka Belajar, pendidikan humanis diterapkan melalui pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pendidikan yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Guru berfungsi sebagai fasilitator dan pendamping, bukan sebagai pengawas yang mengontrol. Pendidikan humanis juga memandang peserta didik sebagai makhluk yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang sesuai dengan kodratnya. Kurikulum Merdeka Belajar berupaya mengembangkan peserta didik secara optimal, baik jasmani, ruhani, akal, dan akhlak.(Wiryanto & Anggraini, 2021)

Kurikulum Merdeka menjadi ruang bagi pengembangan karakter religius yang mencakup keimanan, ketakwaan, kejujuran, dan kesantunan, serta karakter humanis yang meliputi rasa empati, penghormatan terhadap keberagaman, dan kesadaran sosial. Karakter ini diharapkan menciptakan individu yang tidak hanya memiliki hubungan vertikal yang kuat dengan Sang Pencipta, tetapi juga hubungan horizontal yang harmonis dengan sesama manusia. Melalui pendekatan yang integratif antara nilai-nilai islam dengan humanisme, akan menciptakan landasan yang kokoh untuk mendidik siswa. Kurikulum Merdeka mendukung pembentukan generasi yang memiliki keseimbangan antara nilai spiritual, etika sosial, dan pemikiran kritis. Siswa akan menjadi pribadi yang religius dan humanis, yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat multikultural.

Rekomendasi Strategis dari Implementasi Integrasi nilai-nilai Islam dan humanisme dalam Kurikulum Merdeka.

Integrasi nilai-nilai Islam dan humanisme dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis untuk membentuk peserta didik yang berkarakter, berpengetahuan, dan berakhlak mulia. Nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab, sejalan dengan prinsip humanisme yang menekankan penghargaan terhadap martabat manusia dan pengembangan potensi individu. Implementasi integrasi ini memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi yang sesuai. Integrasi nilai-nilai Islami dalam penerapan Kurikulum Merdeka sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif.(Nasir, 2024a)

Selain itu, nilai-nilai pendidikan Islam humanis dapat memperkaya konsep Kurikulum Merdeka dalam membentuk karakter peserta didik yang unggul.(Nurdin & Irfan Jaya, 2023) Oleh karena itu, pengambil kebijakan dan pendidik perlu merumuskan strategi implementasi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam Kurikulum Merdeka. Diantara strategi implementasi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan humanise dalam Kurikulum Merdeka yang peneliti temukan adalah:

1. Pengembangan Kurikulum yang Mengintegrasikan Nilai-Nilai Islam dan Humanisme



Pengambil kebijakan pendidikan perlu merancang kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan humanisme. Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi yang menekankan nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, empati, dan penghargaan terhadap martabat manusia dalam berbagai mata pelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pendidikan Islam yang holistik, yang menekankan pengembangan aspek spiritual, moral, dan intelektual secara seimbang. (Purnomo, M, 2020)

2. Pelatihan Guru dalam Penerapan Teori Belajar Humanistik

Guru memainkan peran kunci dalam implementasi kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan humanisme. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelatihan kepada guru mengenai teori belajar humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendekatan humanistik menekankan pentingnya memahami kebutuhan individu siswa dan mendorong pengembangan potensi mereka secara optimal. (Sumantri & Ahmad, 2019)

3. Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Nilai-Nilai Islami

Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Proyek ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai Islami melalui kegiatan yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, seperti kegiatan sosial yang menekankan pada kepedulian dan tanggung jawab. Pendekatan ini dapat membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara praktis. (Nasir, 2024b)

4. Penerapan Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Integrasi nilai-nilai Islam dan humanisme sebaiknya dimulai sejak pendidikan anak usia dini. Pendekatan holistik yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dapat diterapkan untuk menanamkan nilai-nilai tersebut sejak dini. Hal ini penting untuk membentuk karakter anak yang berakhlak mulia dan memiliki empati terhadap sesama. (Abdurrahman Wahid Pekalongan et al., n.d.)

5. Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga, dan Komunitas dalam Pendidikan Nilai

Integrasi nilai-nilai Islam dan humanisme dalam kurikulum memerlukan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Kolaborasi ini dapat dilakukan melalui program-program yang melibatkan partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga dan komunitas. (Hadi, 2024)

6. Evaluasi dan Penelitian Berkelanjutan terhadap Implementasi Kurikulum

Pengambil kebijakan dan pendidik perlu melakukan evaluasi dan penelitian secara berkelanjutan terhadap implementasi integrasi nilai-nilai Islam dan humanisme dalam Kurikulum Merdeka. Hal ini penting untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dan untuk melakukan perbaikan yang diperlukan berdasarkan temuan empiris. Pendekatan ini akan memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa yang diharapkan. (Subechina & Ratnawati, 2024)

Analysis

Kurikulum Merdeka merupakan sebuah inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang menekankan optimalisasi pembelajaran intrakurikuler melalui penyajian konten yang lebih variatif dan kontekstual. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan keleluasaan bagi peserta



didik dalam mengeksplorasi konsep-konsep pengetahuan secara lebih mendalam serta memperkuat kompetensi mereka sesuai dengan minat, bakat, dan kebutuhan individual.

Pendekatan dalam Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses eksplorasi lingkungan sekitar dengan bimbingan dan fasilitasi dari pendidik. Salah satu strategi pembelajaran yang mendukung konsep "Merdeka Belajar" adalah pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), yang memungkinkan peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah dalam konteks nyata.

Selain itu, Kurikulum Merdeka juga memperkenalkan *Profil Pelajar Pancasila* sebagai landasan karakter peserta didik yang mencakup enam dimensi utama, yaitu (1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) Berkebinekaan global; (3) Bergotong royong; (4) Mandiri; (5) Bernalar kritis; serta (6) Kreatif. Dimensi-dimensi ini bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral, sosial, dan budaya yang kuat.

Dalam aspek penilaian, capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang mencakup aspek nilai-nilai agama dan karakter, identitas atau jati diri, serta penguatan literasi dasar dan pendekatan STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics*). Dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan berorientasi pada penguatan kompetensi, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang adaptif, inovatif, serta siap menghadapi tantangan global di era disrupsi.

Humanisme dalam konteks pendidikan merupakan suatu paham yang berorientasi pada pengembangan manusia secara holistik, dengan menekankan nilai-nilai kultural, kemanusiaan, dan etika. Pendekatan ini menitikberatkan pada penghargaan terhadap martabat manusia, kebebasan berpikir, serta optimalisasi potensi individu dalam mencapai aktualisasi diri. Pendidikan humanistik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan moral, emosional, dan sosial peserta didik agar mereka menjadi individu yang sadar akan peran dan tanggung jawabnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Dalam perspektif Islam, pendidikan pada hakikatnya merupakan sarana untuk mengangkat derajat manusia agar kembali ke fitrahnya sebagai makhluk yang mulia dan bermartabat. Islam memandang bahwa setiap individu memiliki potensi fitrah yang cenderung pada kebenaran dan kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan tidak sekadar menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai proses penyadaran diri agar manusia dapat memahami eksistensinya, bertindak secara bertanggung jawab, serta menjalankan amanah sebagai khalifah di bumi. Kebebasan berpikir dalam Islam bukan berarti kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual, yang memungkinkan individu berkembang dalam keseimbangan antara akal dan iman.

Pendidikan juga memiliki peran strategis dalam pembangunan sumber daya manusia (*human resources*) dan investasi manusia (*human investment*). Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk karakter dan identitas bangsa. Dengan menanamkan nilai-nilai humanistik yang berlandaskan moral dan etika, pendidikan berkontribusi dalam proses pemberdayaan individu yang berintegritas, berdaya saing, serta mampu beradaptasi dengan tantangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang ideal adalah sistem yang mampu menyeimbangkan antara pengembangan intelektual, nilai-nilai kemanusiaan, serta kesadaran spiritual, sehingga menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan komitmen moral yang tinggi.

Humanisasi dalam pandangan Malik Fadjar membawa implikasi yang mendalam terhadap proses kependidikan, di mana pendidikan tidak hanya dipandang sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai wahana untuk mengembangkan aspek-aspek kemanusiaan



manusia secara holistik. Dalam hal ini, terdapat dua aspek utama yang menjadi perhatian, yaitu aspek fisik-biologis dan aspek ruhaniah-psikologis. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecakapan intelektual dan keterampilan praktis, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang matang secara spiritual dan psikologis.

Aspek ruhaniah-psikologis inilah yang menurut Malik Fadjar perlu mendapatkan perhatian utama dalam pendidikan, karena pendidikan sejatinya tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara kognitif, tetapi juga individu yang memiliki kematangan moral dan spiritual. Proses pendidikan harus diarahkan untuk mendewasakan manusia dalam segala dimensinya sehingga mampu mencapai derajat insan kamil—manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas.

Dari pemikiran ini, pendidikan dapat dimaknai sebagai sebuah tindakan sadar yang bertujuan untuk memelihara, mengembangkan, dan mengaktualisasikan fitrah serta potensi insani yang dimiliki setiap individu. Pendidikan bukan sekadar proses akademik, melainkan suatu perjalanan panjang dalam membentuk manusia seutuhnya, yang tidak hanya memiliki kapasitas intelektual, tetapi juga kesadaran akan nilai-nilai kemanusiaan, etika, dan moralitas. Dengan demikian, pendidikan menjadi instrumen utama dalam membangun peradaban yang berkeadaban, di mana manusia tidak hanya unggul dalam aspek teknologi dan keilmuan, tetapi juga memiliki kepekaan sosial, spiritualitas yang mendalam, serta komitmen terhadap kebaikan bersama.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam *Kurikulum Merdeka* dilakukan melalui pendekatan holistik, yang menempatkan nilai-nilai agama tidak hanya sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi juga sebagai prinsip yang meresap dalam seluruh aspek pembelajaran. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai Islam menjadi bagian dari pengalaman belajar peserta didik, bukan sekadar materi hafalan atau konsep teoretis yang terpisah dari kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesederhanaan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran umum, baik dalam ilmu sosial, sains, maupun matematika. Misalnya, dalam pelajaran sains, peserta didik diajak untuk memahami kebesaran Tuhan melalui keajaiban alam, sementara dalam pelajaran ekonomi, nilai-nilai Islam tentang keadilan dan keseimbangan dalam kehidupan ekonomi dapat menjadi prinsip yang diterapkan dalam pembelajaran.

Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam juga diwujudkan dalam model pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), di mana peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga dilatih untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam situasi nyata. Misalnya, dalam proyek sosial, peserta didik dapat melakukan kegiatan berbasis kepedulian sosial, seperti bakti sosial, kampanye lingkungan, atau program berbagi untuk masyarakat yang membutuhkan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep moral secara teoretis, tetapi juga mengalami langsung bagaimana nilai-nilai Islam dapat menjadi panduan dalam bertindak dan berinteraksi dengan lingkungan.

Lebih dari itu, lingkungan belajar sehari-hari juga menjadi wahana penting dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam. Sekolah harus menjadi ekosistem yang mencerminkan nilai-nilai Islam dalam budaya dan interaksi sosialnya. Guru, sebagai teladan utama, memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai ini melalui sikap, ucapan, dan tindakan mereka. Pembiasaan dalam kehidupan sekolah, seperti membangun budaya salam, gotong royong, kejujuran dalam mengerjakan tugas, serta disiplin dalam menjalankan tanggung jawab, menjadi elemen yang memperkuat integrasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik.

Dengan demikian, pendekatan holistik dalam *Kurikulum Merdeka* memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui integrasi ini, peserta didik tidak hanya tumbuh sebagai individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, spiritualitas yang



mendalam, serta kesadaran sosial yang tinggi, sehingga siap menjadi generasi yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan peradaban.

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu membentuk manusia secara utuh, baik dalam aspek intelektual, spiritual, maupun sosial. Pendidikan yang baik tidak hanya menekankan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun integritas dalam iman serta menumbuhkan empati terhadap sesama. Dalam konteks ini, integrasi nilai-nilai Islam dan humanisme dalam *Kurikulum Merdeka* menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan manusia yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam *Kurikulum Merdeka* memberikan berbagai implikasi positif terhadap perkembangan peserta didik. *Pertama*, pendekatan ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang ajaran Islam secara komprehensif. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami Islam sebagai aspek ritual semata, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membimbing setiap aspek kehidupan, mulai dari etika pribadi hingga kontribusi sosial. *Kedua*, integrasi nilai Islam dalam kurikulum berperan dalam pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial menjadi bagian dari pembelajaran sehari-hari, baik melalui mata pelajaran berbasis keagamaan maupun dalam konteks pembelajaran umum yang menanamkan nilai-nilai moral dan etika. *Ketiga*, pendidikan yang berbasis nilai Islam juga dapat meningkatkan kualitas spiritual dan moral peserta didik. Dengan menanamkan kesadaran akan pentingnya hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*) dan hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*), peserta didik tidak hanya tumbuh menjadi individu yang taat beragama, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. *Keempat*, pendidikan berbasis nilai Islam dan humanisme dalam *Kurikulum Merdeka* mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat. Mereka tidak hanya memiliki kompetensi akademik dan profesional, tetapi juga memiliki visi moral yang kuat dalam setiap tindakan dan keputusan yang mereka ambil. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak individu yang sukses secara akademik, tetapi juga pribadi yang berakhlak mulia dan siap menjadi agen perubahan bagi kemajuan bangsa dan kemanusiaan secara lebih luas.

Melalui pendekatan ini, *Kurikulum Merdeka* dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki integritas moral dan empati yang tinggi, sehingga mampu menghadirkan harmoni antara nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip humanisme dalam kehidupan bermasyarakat.

Pendekatan humanistik dalam *Kurikulum Merdeka* memberikan dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai humanisme berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, dengan menekankan aspek kebebasan, martabat, dan nilai-nilai kemanusiaan. Melalui pendekatan ini, *Kurikulum Merdeka* tidak hanya bertujuan mencetak individu yang kompeten secara akademik, tetapi juga membentuk manusia yang mandiri, kreatif, serta memiliki keimanan yang kuat.

Pendidikan dalam *Kurikulum Merdeka* menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Mereka diberi kebebasan untuk mengeksplorasi, mengembangkan pemikiran kritis, serta menemukan potensi mereka secara mandiri. Hal ini berbeda dengan model pendidikan tradisional yang lebih bersifat instruktif dan menempatkan guru sebagai pusat pembelajaran. Dalam pendekatan humanistik, guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang memberikan bimbingan, bukan sekadar pengawas yang mengontrol jalannya pembelajaran. Dengan demikian, suasana belajar menjadi lebih inklusif, interaktif, dan mendorong peserta didik untuk aktif berpartisipasi.



Lebih jauh, pendidikan humanis dalam *Kurikulum Merdeka* memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi fitrah untuk berkembang sesuai dengan kodratnya. Setiap anak memiliki keunikan dan potensi yang perlu dihargai serta dikembangkan melalui pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan bakatnya. Oleh karena itu, pembelajaran dirancang untuk memberikan ruang bagi peserta didik agar dapat mengekspresikan diri, berpikir kreatif, dan menemukan jati diri mereka.

Dalam penerapannya, *Kurikulum Merdeka* berupaya mengembangkan peserta didik secara optimal dalam berbagai aspek, mencakup jasmani, ruhani, akal, dan akhlak. Aspek jasmani dikembangkan melalui aktivitas fisik dan kesehatan yang menunjang kebugaran serta kesejahteraan peserta didik. Aspek ruhani ditekankan melalui pendidikan karakter dan pembelajaran yang membangun kesadaran spiritual, moral, dan etika. Sementara itu, aspek akal dikembangkan melalui pendekatan pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Aspek akhlak mendapat perhatian khusus dengan menanamkan nilai-nilai moral, integritas, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pendidikan berbasis humanisme dalam *Kurikulum Merdeka* tidak hanya membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang memiliki kesadaran kemanusiaan, kebebasan berpikir, serta tanggung jawab sosial. Pendekatan ini diharapkan dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian kajian literatur dan diskusi yang dilakukan oleh para peneliti mengenai integrasi nilai-nilai Islam dan Humanisme dalam kurikulum Merdeka dapat ditarik, sebagai berikut.

1. Proses integrasi nilai-nilai Islam dan humanisme dalam Kurikulum Merdeka merupakan langkah strategis dan pijakan filosofis dan praktis untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang berakhlak mulia dan beradab. Selain itu, integrasi menjadi Upaya untuk menyelaraskan tujuan pendidikan dengan Pancasila, terutama dalam mewujudkan profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi religiusitas, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis.
2. Implikasi dari integrasi nilai-nilai Islam dan humanisme dalam Kurikulum Merdeka adalah terciptanya landasan yang kokoh untuk mendidik siswa. Kurikulum Merdeka mendukung pembentukan generasi yang memiliki keseimbangan antara nilai spiritual, etika sosial, dan pemikiran kritis. Siswa akan menjadi pribadi yang religius dan humanis, yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat multikultural.
3. Rekomendasi strategi implementasi yang efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan humanisme dalam Kurikulum Merdeka adalah pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan humanisme, pelatihan guru dalam penerapan teori belajar humanistik, implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan nilai-nilai Islami, penerapan pendekatan holistik dalam pendidikan anak usia dini, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan komunitas dalam pendidikan nilai, evaluasi dan penelitian berkelanjutan terhadap implementasi kurikulum.

Pada penelitian ini, terdapat kontribusi penelitian yaitu bisa menjadi pijakan bagi pemangku kebijakan dan pendidik untuk mengambil langkah-langkah yang strategis dan



berkesinambungan dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka yang relevan dengan kondisi zaman dan kebutuhan peserta didik. Sehingga pada nantinya kurikulum ini akan membawa dampak yang positif dan membuat kualitas sumber daya manusia di Indonesia menjadi lebih unggul baik secara intelektual maupun spiritual. Peneliti menyadari, di dalam penelitian ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kritik saran yang membangun dari pembaca sangat diharapkan sebagai bahan evaluasi untuk kedepannya.

BIBLIOGRAPHY

- Abdurrahman Wahid Pekalongan, U. K., Dalil Rohman, A., Fauziah Azhari, A., & Rini, J. (n.d.). 873 *Prosiding SINAU: Seminar Nasional Pendidikan Islam Anak Usia Dini Integrasi Nilai-Nilai Holistik dalam Kurikulum Merdeka Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. 873–881. <https://proceeding.uingusdur.ac.id/index.php/sinau/index>
- Abidah, A. (2023). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Degradasi Moral Pelajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/11393>
- Dahirin, & Rusmin. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Dirasah*, 7(2), 762–771. <http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v13i1.718>
- Hadi, A. (2024). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM: INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN KEMANDIRIAN BELAJAR. *Jurnal Review Pendidikan Dan* <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/36750>
- Hidayah, N. (2019). Penerapan Nilai dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Muhtadiin*, 2(1), 31–41. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/muhtadiin/article/view/3>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. books.google.com. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=46jfwR6y5joC&oi=fnd&pg=PR7&dq=the+qualitative+researcher%27s+companion&ots=sqCSHQyyI_&sig=cXh8BbnMpyxrOiH32X5mY1Z9fo
- Imelda, A. (2018). Implementasi pendidikan nilai dalam pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/view/2128>
- Indriyani, N., & Desyandri. (2022). Konsep pendidikan mereka belajar dalam pandangan filsafat humanisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07(2), 668–682.
- Kemdikbud. (2022). Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan* (pp. 1–50).



- Nasir, M. F. A. (2024a). Integrasi Nilai Islami Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pengajaran Ipa Sains Di Madrasah Ibtidaiyyah. *Al-Mubtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(2), 71–91. <https://doi.org/10.58988/almubtadi.v1i2.287>
- Nasir, M. F. A. (2024b). Integrasi Nilai Islami Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pengajaran Ipa Sains Di Madrasah Ibtidaiyyah. *Al-Mubtadi: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah*, 1(2), 71–91. <https://doi.org/10.58988/almubtadi.v1i2.287>
- Nurdin, M. N. I. N., & Irfan Jaya. (2023). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Humanis pada Konsep Kurikulum Merdeka: Telaah Pemikiran Abdurrahman Mas'ud. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(1), 91–102. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.31-07>
- Purnomo, M, H. (2020). Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi Sebuah Gagasan Pradigma Baru Pendidikan Islam. In *Pendidikan Islam*. Absolute Media. https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=lkAEAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PR5%5C&dq=%22nilai+nilai%22+kesamaan+derajat+uud+1945%5C&ots=ol_ED77GZE%5C&sig=9zevoT3gfHghXg1Q0qUo_f_mbpYY
- Shalehah, N. A. (2023). Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1), 70–81. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i1.6043>
- Subechina, C., & Ratnawati, N. (2024). Integrasi Budaya Islam pada Pendekatan Culturally Relevant Teaching dalam Kurikulum Merdeka. In *JoLLA Journal of Language Literature and Arts* (Vol. 4, Number 5, pp. 496–502). journal3.um.ac.id. <https://doi.org/10.17977/um064v4i52024p496-502>
- Suhartono, E. (2017). Systematic Literatur Review (SLR): Metode, Manfaat, Dan Tantangan Learning Analytics Dengan Metode Data Mining di Dunia Pendidikan Tinggi. *Jurnal Ilmiah INFOKAM*. <http://amikjtc.com/jurnal/index.php/jurnal/article/view/123>
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1–18. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i2.216>
- Wiryanto, & Anggraini, G. O. (2021). Analisis Pendidikan Humanistik Ki Hajar Dewantara dalam Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 15(1), 33–45. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/41549>